

EKSPLORASI MOTIF ANYAMAN TRADISIONAL TEMPAT MAMA SIRIH WARISAN BUDAYA LOKAL DESA TULLENG KECAMATAN LEMBUR KABUPATEN ALOR

Dian Regina Tamara Plaimo¹, Jellian Padalani², Dermolinda Maipan³, Devita T. Mabilehi⁴,
Halena Muna Bekata⁵, Dewi S. Maleikari⁶, Dematrius Prabila⁷, Petrus Mau Tellu Dony⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

dianplaimo4@gmail.com¹, geliempadalani@gmail.com², dermolindamaipan@gmail.com³,
defitatriana@gmail.com⁴, lenybekata@gmail.com⁵, dewiahintamaleikari@gmail.com⁶,
dematriusprabila@gmail.com⁷, petrusdony2@gmail.com⁸

Abstract

The purpose of this study was to present the Exploration of Traditional Wicker Motifs of Mama Betel Place as Local Cultural Heritage of Tulleng Village, Lembur District, Alor Regency. The research technique used in this research is descriptive qualitative, interviews with community leaders Mr Imanuel Bailafa and Isak Samau in Tulleng Village, Lembur District, Alor Regency. The results of this study indicate that the people of Tulleng Village have a culture that is still maintained until now, this is indicated by the existence of a woven betel nut mama place as a Local Cultural Heritage of Tulleng Village, Lembur District, Alor Regency, which is usually used in traditional ceremonies, proposing or asking in a marriage. It has its own uniqueness and each of the motifs has a meaning.

Keywords: Traditional Wicker Motif, Mama Betel Place, Cultural Heritage.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkajikan Eksplorasi Motif Anyaman Tradisional Tempat Mama Sirih Sebagai Warisan Budaya Lokal Desa Tulleng Kecamatan Lembur Kabupaten Alor. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Imanuel Bailafa dan Isak Samau di Desa Tulleng Kecamatan Lembur Kabupaten Alor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tulleng memiliki kebudayaan yang masih terjaga sampai sekarang, hal ini ditandai dengan adanya anyaman tempat mama sirih Sebagai Warisan Budaya Lokal Desa Tulleng Kecamatan Lembur Kabupaten Alor ini biasanya digunakan dalam upacara adat, meminang atau acara masuk minta dalam sebuah perkawinan. Memiliki keunikan tersendiri dan masing-masing dari setiap motif mempunyai makna.

Kata Kunci : Motif Anyaman Tradisional, Tempat Mama Sirih, Warisan Budaya.

PENDAHULUAN

Motif tradisional Indonesia adalah mencakup berbagai pola yang dihasilkan melalui teknik pewarnaan, tenun dan pembuatan kerajinan tangan, motif-motif tersebut tidak hanya memperindah benda tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Indonesia. Motif Tradisional Indonesia merupakan pola-pola yang berkembang diberbagai daerah dengan ciri khas masing-masing yang mempresentasikan nilai-nilai keagamaan, filosofi dan kehidupan masyarakat setempat.(Soeharto 1984). Motif tradisional Indonesia adalah bentuk-bentuk gambar yang dibuat dengan teknik tertentu yang

mencerminkan nilai-nilai estetika dan budaya dari masyarakat Indonesia, motif-motif ini sering digunakan dalam tekstil, batik, anyaman dan seni rupa lainnya. (Soedjati Djiwandono 1983). Motif tradisional Indonesia adalah bentuk visual yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang meliputi berbagai pola yang diwariskan turun-temurun dan memiliki fungsi sosial serta budaya, setiap motif bisa memiliki filosofi dan makna tersendiri bagi masyarakat yang menggunakannya. (Suryanti 1996). Motif tradisional Indonesia juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam, dengan yang sakral dan yang sosial, setiap motif memiliki kekhasan yang menggambarkan hubungan antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya serta memuat nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masing-masing suku atau komunitas. (A.M. Rahmat 1991). Motif tradisional Indonesia juga menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan alam semesta dengan menggunakan simbol-simbol yang mengandung pesan moral, filosofis serta spiritual. (Mulyono 1992).

Motif tradisional merupakan bentuk ekspresi artistik yang berakar pada budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu, motif ini hanya sekedar desain visual tetapi juga menyimpan filosofis dan simbolis yang terkait dengan kehidupan masyarakat setempat. (Djaeni dan Soediri 1991). Motif tradisional juga merupakan sebagai pola-pola yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki keterkaitan erat dengan adat istiadat serta pandangan hidup masyarakat Indonesia, motif ini tidak hanya digunakan sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang identitas budaya. (Rahardjo 2003).

Anyaman merupakan wujud kebudayaan, yang termasuk dalam artefak. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. (J.J. Hoenigman (Wikipedia, 2008)). Anyaman adalah hasil pekerjaan menganyam yaitu menyilang-nyilangkan lembaran pita lidi atau bahan lainnya secara teratur dan berulang-ulang. (Wihardi 1979). Pola anyaman, warna, dan bentuk produk yang dihasilkan mencerminkan kekhasan budaya dan identitas lokal (Saragi, 2018). Warisan budaya adalah situs, benda dan bangunan bersejarah yang dianggap tua, penting dan layak dilestari oleh masyarakat. (Galla 2001). Budaya lokal adalah kebudayaan yang hampir selalu terikat dengan batas-batas fisik dan geografis yang jelas. (Irwan Abdulah).

Sejarah desa masih menarik sejarawan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing di wilayah Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. (Petrus Mau Tellu Dony 2003). Demikian juga dengan Motif Anyaman Tradisional Tempat Mama Sirih Warisan Budaya Lokal Desa Tulleng Kecamatan Lembur Kabupaten Alor. Peneliti tertarik dengan anyaman dari Desa Tulleng, karena dari pengamatan peneliti selama ini, anyaman tempat mama sirih merupakan salah satu budaya adat yang masih cukup terkenal dan sering digunakan dalam acara adat, hal tersebut dikarenakan anyaman tempat mama sirih dari Desa Tulleng menggunakan bahan-bahan alamiah dan berbagai manik-manik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

Eksplorasi Motif Anyaman Tradisional Tempat Mama Sirih Sebagai Warisan Budaya Lokal Desa Tulleng Kecamatan Lembur Kabupaten Alor.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data menggunakan analisis despritif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat di Kelurahan Kolana Utara yaitu Bapak Imanuel Bilafa dan Bapak Isak Samau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Motif Anyaman Tradisional Tempat Mama Sirih Sebagai Warisan Budaya Lokal Desa Tulleng

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan tokoh masyarakat bapak Imanuel Bilafa dan bapak Isak Samau, di Desa Tulleng yang diwawancarai pada tanggal 21 November 2024 pukul 11.51, dengan mewawancarai tentang budaya yang ada di Desa Tulleng, mereka menerima kami dengan budaya mereka yaitu dengan tempat mama sirih. Setelah kami diterima dan disambut dengan budaya mereka, kami mulai melakukan wawancara mengenai budaya yang ada di Desa Tulleng.



Foto dengan narasumber Bapak Imanuel Bilafa dan Bapak Isak Samau

Berdasarkan hasil wawancara yang didapati dari hasil penelitian, kami menemukan budaya yang ada di Desa Tulleng Kecamatan Lembur Kabupaten Alor yaitu Anyaman tempat mama sirih. Desa Tulleng berada di kecamatan Lembur kabupaten alor yang memiliki banyak jenis kebudayaan tradisi, salah satunya adalah anyaman tempat mama sirih yang dibuat dan dianyam dari bahan alami kayu keras yang tahan lama yang diukir dengan tangan, bisa juga di buat dengan logam kadang digunakan untuk tempat sirih yang lebih istimewa seperti pada upacara adat serta dibuat dalam bentuk anyaman menggunakan daun lontar atau rotan sebagai simbol keakraban dengan alam. Bentuk tempat sirih tradisional biasanya berbentuk

oval atau bulat, dengan penutup yang biasa di buka atau di tutup, Makna umum tempat sirih melambangkan kebersamaan, komunikasi dan penghormatan dalam adat istiadat masyarakat alor, Anyaman tempat sirih memiliki fungsi utama sebagai wadah untuk menyimpan sirih, pinang, kapur dan tembakau yang dilakukan dalam tradisi meminang. Digunakan dalam berbagai upacara adat seperti lamaran, perdamaian, penyambutan tamu sebagai simbol penghormatan, persaudaraan dan keterbukaan. Tempat sirih juga menjadi simbol status sosial dalam masyarakat terutama pada perempuan.

1) Motif anyaman tempat Mama Sirih Untuk Laki-Laki



Gambar tempat mama sirih laki-laki

Anyaman tempat mama sirih untuk laki-laki dibuat atau dianyam dari rotan. Ukiran atau motif tempat mama sirih milik laki-laki biasanya sederhana dan tanpa ornamen, serta pewarnaan, model dan tali yang terikat tempat mama sirih laki-laki lebih fungsional yang mempunyai makna mencerminkan kesederhanaan Motif kerajinan tangan atau anyaman tempat sirih dari laki-laki itu tidak dihiasi dengan manik-manik, polos atau sangat sederhana dan cenderung memiliki pola yang lebih tegas atau maskulin yang mempunyai makna kekuatan, keberanian dan perlindungan juga memiliki makna motif yang menggambarkan kekuatan serta kedewasaan laki-laki dalam masyarakat.

2) Motif anyaman tempat Mama Sirih Untuk Perempuan



Gambar tempat mama sirih Perempuan

Anyaman Tempat Mama sirih untuk perempuan juga dibuat dari rotan tetapi untuk tali yang diikat berbeda dengan yang diikat pada tempat mama sirih pada laki-laki, tempat sirih perempuan sering di hiasi dengan ukiran atau motif tertentu model tempat sirih perempuan lebih dekoratif dengan sentuhan artistik seperti ukiran, motif dan pewarnaan. Motif anyaman tempat sirih dari perempuan itu dihiasi menggunakan manik-manik dan cenderung menggunakan pola yang halus, dekoratif dan menggunakan pola geometris flora atau fauna yang mempunyai makna harmoni, kehidupan dan spiritualitas yang melambangkan atau mempunyai makna kecantikan dan kehangatan peran perempuan sebagai penjaga budaya dan kesuburan.

3) Tempat Kapur Dan Cobbe



Gambar Tempat Kapur dan Cobbe

Selain anyaman tempat mama sirih, ada juga tempat kapur dan cobbe yang diletakan didalam anyaman tempat mama sirih. Tempat kapur terbuat dari tempurung kelapa yang dibentuk dan diukir menjadi bulat dibagian atas di beri tutupan yang diukir dan dibentuk sedemikian rupa untuk dapat menutup tempat kapur. Tempat kapur ini berfungsi sebagai tempat untuk mengisi kapur dan di taru di dalam anyaman tempat mama sirih supaya bisa dipergunakan dalam acara adat. Selain tempat kapur, ada juga cobbe atau penumbuk pinang yang diletakan didalam anyaman tempat mama sirih. Cobbe atau tempat penumbuk pinang ini terbuat dari pipa kecil yang dibentuk seperti kerucut dan mempunyai tumbukan yang dibuat dari besi, cobbe atau tempat penumbuk pinang ini berfungsi untuk menumbuk pinang untuk dikasih kepada orang tua yang sudah lanjut usia dalam acara adat, saat tamu datang dirumah atau dipakai dalam keseharian hidup.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Tulleng , yang terletak di Kecamatan lembur , memiliki motif anyaman tradisional tempat mama sirih, tempat kapur dan cobbe yang begitu unik. Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi Eksplorasi Motif Anyaman Tradisional Tempat Mama Sirih Sebagai Warisan Budaya Lokal Desa Tulleng Kecamatan Lembur Kabupaten Alor. Desa tulleng berada di kecamatan Lembur kabupaten alor yang memiliki banyak jenis kebudayaan tradisi, salah satunya adalah anyaman yang dibuat dan dianyam dari bahan alami kayu keras atau rotan yang tahan lama yang diukir dengan tangan, anyaman menggunakan daun lontar atau rotan sebagai simbol keakraban dengan alam.

SARAN

Mengakhiri tulisan ini sudah sewajarnya peneliti memberikan saran-saran, Untuk itu disarankan kepada masyarakat, pemerintah desa, dan generasi muda mudi dapat mempertahankan dan melestarikan serta menjaga motif anyaman tradisional tempat mama sirih agar terus terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Ibu Halena Muna Bekata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah atas bimbingan yang diberikan kepada penulis. Ucapan terimakasih juga kepada narasumber tokoh masyarakat, pemerintahan Desa dan masyarakat dari Desa Tulleng yang sudah meluangkan waktu dan bersedia menerima kami untuk di wawancarai dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Rahmat (1991). Tradisi Indonesia Sebagai warisan Budaya. Lembaga Kebudayaan Indonesia Serikat
- Bogdam dan Biglen (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangn Kota Serang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Bogdam dan Taylor (1975). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya
- Djaeni dan Soediro (1991). Batik Indonesia. Pustaka Sinar Harapan
- Galla (2001). Warisan Budaya Dan Pembangunan. Pustaka Pelajar
- Irwan Abdulah (2006). Kontruksi Dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- J.J. Hoenigman. Mengaplikasikan Teknis Anyaman Pada Busana Muslim Bergaya Casual Sporty. <https://jurnal.isbi.ac.id>
- Mulyono (1992). Motif Tradisional Indonesia. Jakarta , Jambatan
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>.
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Rahardjo (2003). Motif-Motif Tradisional Dalam Kesenian Indonesia. Yogyakarta: Kanisius
- Soedjati Djiwandono (1983). Bentuk-Bentuk Gambar Dalam Kesenian Tradisional Indonesia. Jakarta, Grafiti
- Soeharto (1984). Kebudayaan Indonesia: Sumber Dan Arah Perkembangannya. Pustaka Sinar Harapan
- Suryanti (1996). Motif Tradisional Indonesia Sebagai Warisan Budaya. Terbitkan Tahun 2015, PT Rineka Cipta
- Wihardi (1979). Anyaman Dalam Kesenian Tradisional Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuriah, Nurul (2009). Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Askara